

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan jalur *The Pasific Ring Of Fire* (cincin api pasifik), negara yang memiliki potensi gempa terbesar di dunia. Gempa bumi yaitu jalur rangkaian gunung api aktif di dunia. Letak geografis Indonesia menjadikannya merupakan salah satu bencana alam yang dalam satu tahun terakhir terjadi cukup sering di Indonesia.

Bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 pasal 1 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis

Bencana yang sangat sering terjadi dan dapat mengancam nyawa yaitu gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, tanah longsor, Kekeringan, Kebakaran Hutan, Abrasi (BNBP, Update Bencana Indonesia Tahun 2020). Kejadian bencana mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana (BNPB, 2020). Menurut laporan EM-DAT (international disaster database) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam diseluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018).

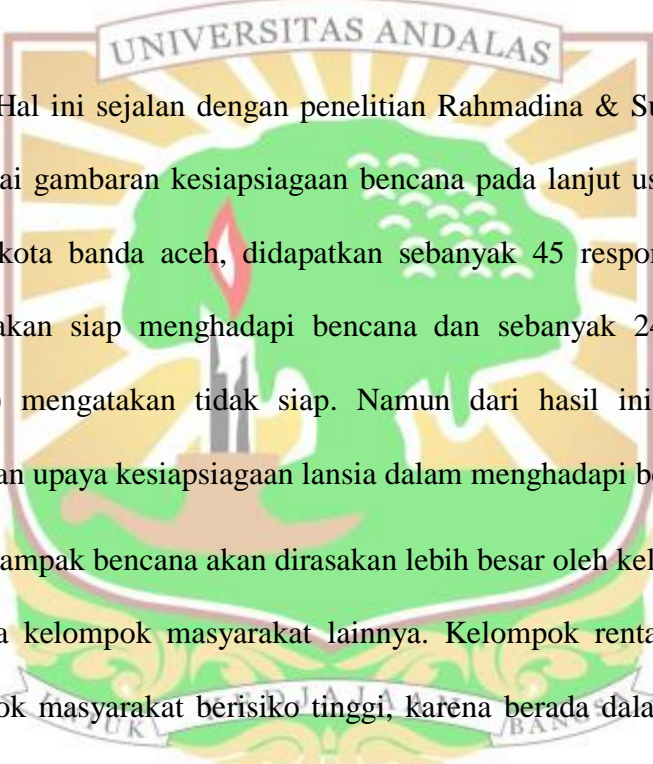
Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang

memiliki potensi bahaya bencana (*hazard potency*) yang tinggi (Muhammad et al., 2018). Ini dibuktikan oleh keberadaan Sumatera Barat yang berada pada tiga zona yaitu zona Subduksi (baik inter dan intraplate), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera (Hesti et al., 2019). Kondisi fisik wilayah Sumatera Barat yang berada pada area pesisir pantai terutama kota Padang, sehingga kota Padang berada pada lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan sesar Mentawai dan sesar Semangko.

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang paling mengancam kehidupan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuhnya batuan (BNPB, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kecamatan Koto tangah berada pada 00°58' Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina

Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada bulan Desember 2021 di RW 10 kelurahan Pasie Nan Tigo berdasarkan hasil penelitian di temukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan.



Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Suryane (2019) mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah pesisir kota banda aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Namun dari hasil ini masih perlu dilakukan upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan daripada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. (Siregar & Adik, 2019). Masyarakat yang tinggal di area rawan bencana juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan. Hal ini sering terjadi pada orang yang paling rentan dalam masyarakat, misalnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan disabilitas (BNPB, 2019).

Pemerintah baik pusat maupun daerah adalah penanggung jawab utama dalam perlindungan dan penanggulangan bencana, berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, termasuk memberikan perlindungan kepada kelompok rentan, seperti anak, ibu hamil dan menyusui, serta lansia (UU No. 24 Tahun 2007). Kerentanan adalah suatu keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.

Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Adapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada kelompok rentan salah satunya mencakup peran keluarga, keluarga yang memiliki lansia harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi, tanggap bencana, dan pasca bencana (BNPB, 2018). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Nomor 24 Tahun 2007). Pentingnya penanganan korban

bencana secara tepat dan cepat memberikan peluang untuk meminimalisasi jumlah korban akibat keterlambatan tindakan penyelamatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan (Teja, 2018).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan bencana, pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga dampak buruk yang di timbulkan dari bencana dapat di cegah (Widdyusuf, dkk., 2021). Menurut (BNPB, 2018) Padahal pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah, kerabat yang ada dalam daftar kontak darurat, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar dan pihak berwenang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada keluarga yang memiliki lansia di RT 03 RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah terkait kesiapsiagaan. Keluarga yang memiliki lansia , mereka mengatakan bahwa tidak melakukan persiapan seperti tas siaga bencana dan kotak P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Keluarga tersebut mengatakan bahwa

keluarganya belum mengetahui jalur evakuasi bencana, belum menentukan titik kumpul keluarga dan ia juga mengatakan bahwa jika terjadi bencana gempa bumi mereka hanya pasrah karena menurut mereka Tuhan sudah menetapkan jalan kehidupan kita masing-masing bahkan mereka mengatakan kemanapun kita lari bencana itu pasti akan menimpa juga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki lansia dirumahnya masih belum mengetahui kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana khususnya bencana gempa bumi. Karena kurangnya pengetahuan keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kesiapsiagaan keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RT 03 RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kami mengangkat permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana kesiapsiagaan Keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi Bencana gempa bumi di RT 03 RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RT 03 RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama

dalam bidang keperawatan bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi serta dapat menambah informasi tentang bagaimana kesiapsiagaan keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi bencana.

2. Manfaat bagi Instansi Pemerintahan

Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi bencana.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai referensi, data dasar ataupun pembandingan untuk penelitian selanjutnya dengan lingkup yang sama dengan memberikan intervensi terkait apa yang terjadi pada tempat penelitian tersebut.

4. Manfaat bagi peneliti.

Dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk dibangku perkuliahan serta dijadikan sarana penerapan dan perkembangan ilmu yang secara teoritis sehingga menambah pengetahuan serta digunakan untuk syarat tugas akhir dengan judul penelitian yang diangkat Kesiapsiagaan keluarga yang memiliki lansia menghadapi bencana gempa bumi di RT 03 RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.